

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses untuk menciptakan manusia yang dewasa. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukan sekedar pada aspek kognitif saja, melainkan mencakup semua aspek kehidupan termasuk nilai-nilai ketuhanan dan sosial bermasyarakat di dalamnya (Muslich, 2011, hlm. 22). Melalui pendidikan inilah masyarakat dalam suatu negara dapat bertahan dan bersaing mengarungi perubahan zaman. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam proses kemajuan suatu negara.

Jenjang sekolah dasar merupakan jenjang yang sangat penting bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Pada masa pendidikan sekolah dasar, anak sedang mengalami usia perkembangan emas, Dalam masa emas tersebut anak akan mengalami perkembangan yang luar biasa cepat. Dengan demikian, pendidikan di tingkat dasar harus dimaksimalkan agar terciptanya sumber daya manusia di Indonesia yang berkualitas. Di dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (Sekolah Dasar) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain sederajat. Pendidikan sekolah dasar sangat penting sampai terdapat dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional karena tempat awal anak belajar pengetahuan dan pengalaman.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting di dalamnya. Belajar merupakan proses yang tidak akan pernah berhenti dilakukan oleh seseorang selama orang tersebut masih hidup. Menurut Surya (Rusman, 2012, hlm. 85) mengungkapkan bahwa 'belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan'. Dalam setiap proses belajar tersebut, manusia

akan menemukan pengetahuan dan pengalaman baru hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi proses dalam belajar. Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan bahwa:

“yang mempengaruhi proses belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar individu tersebut, diantaranya adalah sekolah, keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya, Faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah sekolah dan kurikulum yang digunakan sebagai bahan acuan dalam proses acuan tersebut.”

Menurut Mulyasa (2014, hlm. 6) kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain didunia.

Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterhubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa menjadi lebih bermakna. Dengan pembelajaran tematik akan membantu siswa membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat. Rusman menjelaskan Kaitan antar mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya bagi siswa merupakan hal yang penting dalam belajar, sehingga konsep yang dipelajari oleh siswa akan lebih bermakna, lebih mudah diingat dan lebih mudah dipahami (2018, hlm. 253).

Menurut Slavin (Nugroho, 2013, hlm. 2) ‘kecakapan siswa dalam memahami materi sangat diperlukan karena hal itu berpengaruh pada hasil belajar siswa dan penguasaan konsep yang ada di diri siswa’. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan penguasaan konsep diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami konsep-konsep pelajaran yang sekaligus dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupannya.

Masalah yang biasa dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung adalah pemahaman konsep siswa yang rendah, serta keterampilan proses dan sikap

ilmiah siswa tidak tumbuh. Sehingga siswa bersikap pasif selama proses belajar mengajar dan kurangnya keberanian siswa untuk bertanya. Sikap siswa yang pasif dan kurangnya keberanian siswa untuk bertanya menyebabkan siswa tidak bisa mengungkapkan ide dan gagasannya dalam proses belajar mengajar, hal ini dapat menurunkan hasil belajar siswa karena pemahaman konsep yang rendah.

Dalam dunia pendidikan pada saat ini sudah banyak upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa agar sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan dapat membawa perubahan dari paradigma lama ke arah paradigma baru yang lebih baik. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran.

Melalui metode pembelajaran *jigsaw* diharapkan dapat memberikan solusi dalam pengajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa. Pembelajaran *jigsaw* yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, hal tersebut dapat terjadi karena siswa dapat saling bekerja sama dalam suasana gotong-royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Beberapa alasan lain yang menyebabkan metode *jigsaw* perlu diterapkan sebagai metode pembelajaran yaitu tidak adanya persaingan antar siswa atau kelompok. Seperti yang dijelaskan Listyaningsih dkk (2018, hlm. 2) bahwa siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan kepadanya dan mengajarkan bagian tersebut pada anggota yang lain dalam kelompok tersebut. Siswa juga senantiasa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru, serta siswa termotivasi untuk belajar cepat dan akurat.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Ana Saraswati Dewi (2016) dengan judul “ Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar” dengan lokasi penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Cibatu Kabupaten Purwakarta. Dapat dilihat bahwa hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe *Jigsaw* hasilnya lebih baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam peneliti ini adalah:

1. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
2. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan awal siswa kelas V dalam pembelajaran Tema 6 Panas dan Perpindahannya sebelum menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw.
2. Meningkatkan pemahaman konsep siswa pada Tema Panas dan Perpindahannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam menerapkan model *Cooperative* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPA.
2. Dengan pelaksanaan penelitian *single subject research* ini peneliti mendapat pengetahuan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman tentang Penelitian *single subject research*.

1.5.2 Bagi siswa

1. Meningkatkan kemampuan memahami konsep dan prestasi belajar siswa.
2. Meningkatkan aktivitas belajar siswa.
3. Memperoleh suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.
4. Dapat menuangkan ide-idenya dalam proses diskusi kelompok.

1.5.3 Bagi guru

1. Meningkatkan aktivitas guru dikelas V dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam mengelola program.
3. Meningkatkan strategi atau model pembelajaran yang lebih menarik.

1.5.4 Bagi sekolah

1. Memberikan pengetahuan bagi guru-guru tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
2. Upaya mengadakan pembaharuan model-model pembelajaran.
3. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan pembelajaran.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan pembimbing, lembar penguji, pernyataan tentang keaslian karya tulis ilmiah, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel daftar gambar, daftar lampiran, bab I, II, III, IV, dan V, daftar pustaka, dan riwayat hidup penulis.

Diawali dengan bab I pendahuluan diakhiri bab V simpulan, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan; bab pendahuluan yang berisikan; a) latar belakang penelitian; b) rumusan masalah; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; e) struktur organisasi.

Bab II merupakan bab kajian pustaka yang di dalamnya berisikan kajian teoritik yang berkaitan dengan penjabaran mengenai model pembelajaran *jigsaw*, kemampuan pemahaman konsep.

Bab III merupakan bab metode penelitian yang berisikan rincian tentang lokasi dan subjek penelitian, jenis penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab hasil penelitian berupa temuan dan pembahasan yang berisikan tentang deskripsi data awal penelitian, temuan dan deskripsi pelaksanaan penelitian, pembahasan tentang hasil penelitian.

Bab V merupakan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi tentang penyajian, penafsiran, dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat memanfaatkan hasil penelitian *single subject research* ini.